

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan dan keahlian sehingga diharapkan mampu mengembangkan ilmu dan keahlian yang diperolehnya itu demi kemajuan dirinya, masyarakat dan bangsa. Ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal (15) yang menyatakan bahwa SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Serta diharapkan mampu untuk mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, bangsa dan negara yang tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya.

Sebagai konsekuensi dari tujuan tersebut yaitu lulusan SMK harus memenuhi standar kompetensi lulusan sehingga secara kualitas mampu memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri sesuai bidang keahlian masing-masing serta mampu mengembangkan sikap profesional. Standar kompetensi yang harus dicapai SMK dilaksanakan melalui pembelajaran ketrampilan. Berkaitan dengan hal ini, upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu dilaksanakan dengan berbagai terobosan baru yang berkenaan dengan pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen di dalamnya yang saling berhubungan satu sama lain.

Komponen-komponen pembelajaran tersebut menurut Moedjiono dan Dimiyati (1993:23) adalah :

- 1 Peserta didik, yakni seorang yang bertindak sebagai pencari, penyimpan isi pelajaran, yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan
- 2 Guru, yakni seorang yang bertindak sebagai pengelola proses belajar mengajar, fasilitator proses belajar mengajar
- 3 Tujuan, yakni pernyataan perubahan tingkah laku yang di inginkan.
- 4 Isi pelajaran, yakni segala informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5 Metode, yakni cara yang digunakan untuk menyampaikan isi pelajaran
- 6 Media, alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran
- 7 Evaluasi, yakni untuk mengukur tingkat tercapainya tujuan.

Peserta didik adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan bahan ajar yang telah disampaikan atau di informasikan oleh guru. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mencari, menerima dan menyimpan akan tetapi bisa menjadikannya menggali segala potensi yang ada pada dirinya untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran tersebut maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu yang menjadikan ia pengalaman belajar.

Fungsi dan peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, mediator, pengelola kelas, dan evaluator pada proses belajar mengajar. Guru perlu menguasai manajemen pembelajaran terkait dengan manajemen siswa yang isinya merupakan pengelolaan dan pelaksanaannya, terkait dengan materi pelajaran yang diperlukan dan disampaikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Tujuan pembelajaran bisa dikatakan sebagai target dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan manajemen pembelajaran yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan.

Komponen terakhir yang memegang peranan penting adalah evaluasi. Tujuan evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menunjukkan hasil dan penilaian terhadap hasil pembelajaran atau prestasi yang telah dicapai. Dengan evaluasi diperoleh balikan atau *feedback* yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pembelajaran, atau untuk menyesuaikan materi ajar dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil dari pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilakukan secara lebih terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Selain komponen-komponen tersebut, hal yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat pendekatan dan metode yang diterapkan. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran merupakan landasan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan menerapkan model pembelajaran dengan baik.

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2008:1-3), bidang keahlian Tata Busana merupakan salah satu program keahlian yang ada di SMK yang membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam hal: 1)pelayanan prima; 2)kesehatan, keamanan dan keselamatan kerja; 3)teknik menjahit busana; 4)pemilihan dan pemeliharaan bahan tekstil; 5) desain busana; dan 6) membuat pola busana.

Serangkaian uraian diatas merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, juga merupakan komponen-komponen penting yang terdapat pada proses belajar mengajar di sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan lampiran keputusan Direktur Jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah nomor : 251/c/kep/mn/2008 tanggal: 22 Agustus 2008 spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan terdiri dari enam bidang studi keahlian. Busana Butik merupakan salah satu program studi pada Bidang Studi Keahlian Seni, Kerajinan Dan Pariwisata. Salah satu mata diklat pada program studi ini yaitu mata diklat Membuat Pola (*Pattern Making*). Mata diklat ini termasuk dalam cakupan mata diklat produktif dan pelajaran kejuruan. Materi mata diklat ini berbentuk teori dan praktek. Tujuan diajarkannya mata diklat Membuat Pola (*Pattern Making*) agar siswa mampu menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola (teknik konstruksi dan draping) dan siswa mampu membuat pola dengan baik dan benar. Materi mata diklat Membuat Pola (*Pattern Making*) berisi tentang pengetahuan alat dan bahan untuk membuat pola,

mengambil ukuran yang diperlukan, membuat macam-macam pola dasar, membuat pola bagian-bagian busana, dan mengubah pola dasar sesuai disain.

Menurut Djati Pratiwi (2001:12) teknik membuat pola busana terdiri dari membuat pola busana dengan teknik konstruksi dan membuat pola busana dengan teknik memulir atau drapping. Tujuan pembelajaran mata diklat pembuatan pola busana dengan teknik konstruksi sesuai dengan Kurikulum SMK (2004:39) adalah :

“Setelah mengikuti proses pembelajaran Pembuatan pola busana dengan teknik konstruksi diharapkan peserta diklat dapat mengetahui pengertian pola busana teknik konstruksi, cara mengambil ukuran badan, alat untuk menggambar pola, tanda-tanda pola, terampil menggambar pola dasar badan, memahami bagian-bagian busana wanita, dan terampil mengubah pola dasar sesuai model.”

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan peserta didik kelas dan guru X Busana Butik 2 SMK Negeri 6 Yogyakarta ditemukan bahwa pembelajaran praktik membuat pola merupakan suatu kompetensi dasar yang dianggap peserta didik melelahkan dan membosankan. Guru merasa peserta didik kurang termotivasi, kurang aktif, kurangnya tingkat partisipasi siswa, dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas, ada yang mengerjakan tugas karena ingin cepat-cepat pulang, ada juga yang mengerjakannya asal jadi saja. Hal tersebut menjadikan siswa kurang memahami pembuatan pola sehingga kurang pula tingkat penguasaan materi dan hasilnya dalam pembelajaran membuat pola banyak siswa yang tidak bisa memenuhi standar nilai KKM yaitu ≥ 75 . Kenyataan ini terlihat dalam proses pembelajaran program tata busana di SMK Negeri 6 Yogyakarta.

Metode yang sering dipakai di SMK Negeri 6 Yogyakarta dalam pembelajaran tata busana membuat pola busana adalah konvensional. Guru hanya sebatas membagi *jobsheet*, menerangkan di papan tulis dan bertanya apakah siswa sudah jelas dengan pelajaran yang dia berikan, sehingga siswa lebih sering belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru berdasarkan materi yang ada di *jobsheet* setelah itu siswa mengerjakan apa yang di perintahkan guru. Meskipun metode tersebut dianggap ekonomis, namun metode ini tidak dapat digunakan untuk menjelaskan materi secara nyata, misalnya menunjukkan proses pembuatan sesuatu. Siswa akan merasa bosan bahkan mengantuk jika terlalu lama mendengarkan ceramah, materi kurang dapat dipahami oleh siswa yang mempunyai tipe belajar auditor rendah.

Robert M. Gagne mengemukakan bahwa *„Learning is change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and which is not simply ascribable to process a groeth.* Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.

(<http://joegolan.wordpress.com/2009/04/13/pengertian-belajar/>)

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat (1) dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik mata pelajaran serta kondisi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya suatu metode pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan yang dapat menumbuhkan interaksi dengan peserta didik lain guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut David W. Johnson (2010:4) pembelajaran *cooperative* merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009:54) pembelajaran *cooperative* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama didalamnya yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru

Selama ini model pengelolaan kelas dilakukan hanya sebatas menciptakan kondisi fisik kelas atau penataan ruang kelas, kurang ada upaya yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan. Dengan demikian penerapan pengelolaan kelas yang baik merupakan upaya sadar untuk mengetahui keberhasilan proses dan prestasi belajar yang sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada kinerja guru dalam upaya menciptakan suasana dan kondisi kelas yang kondusif serta kegairahan dan motivasi sebagai aktivitas siswa guna meningkatkan kemampuan belajar untuk pemahaman bagi siswa.

(<http://pkgrancamanggung.blogspot.com/2011/03/contoh-ptk.html>)

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu di antaranya: 1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, 2) *Jigsaw*, 3) *Teams-Games-Tournaments (TGT)*, 4) *Group Investigation (GI)*, 5) *Rotating Trio Exchange*, dan 6) *Group Resume* (Isjoni, 2010:73).

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw*. Pada dasarnya model ini dirancang untuk memotivasi peserta didik agar saling membantu antara peserta didik satu dengan yang lain dalam menguasai ketrampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Anita Lie (2004:69) mengatakan bahwa teknik mengajar *jigsaw* dikembangkan oleh Aronson et al. sebagai metode *cooperative learning*. Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Sedang menurut Isjoni (2011:77) pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran *cooperative* yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam memberikan dan menerima materi pelajaran yang sedang disampaikan.
 - 2) Guru dapat memberikan seluruh kreativitas kemampuan mengajar.
 - 3) Siswa dapat lebih komunikatif dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari materi
 - 4) Siswa dapat lebih termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman satu timnya
- (<http://azisgr.blogspot.com/2010/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>, diakses tanggal 6/10/2012).

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, seperti pada penelitian oleh Novian Dendy Restiansari (2012) mengungkapkan

pembelajaran menggunakan metode *jigsaw* dapat meningkatkan kompetensi menjahit tailoring, selain itu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Laila Nurul Himmah (2012), terdapat peningkatan kompetensi membuat pola lengan. Untuk itu peneliti memutuskan untuk menggunakan metode *jigsaw*.

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut di atas dengan mengambil judul “Peningkatan Kompetensi Membuat Macam-Macam Pola Rok dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*” yang memiliki masalah yang terkait dengan rendahnya kompetensi siswa dalam membuat macam-macam pola rok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran dalam latar belakang tersebut, maka permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain:

1. Peserta didik kurang termotivasi, kurang aktif, kurang tingkat partisipasi,, dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas.
2. Ada peserta didik yang mengerjakan tugas karena ingin cepat-cepat pulang, sehingga mengerjakan tugas asal jadi saja.
3. Siswa kurang memahami pembuatan pola sehingga kurang pula tingkat penguasaan materi.
4. Dalam pembelajaran membuat pola banyak siswa yang tidak bisa memenuhi standar nilai KKM yaitu ≥ 75 .
5. Pembelajaran membuat pola dasar di SMK Negeri 6 Yogyakarta monoton. Guru masih menggunakannya metode konvensional seperti menjelaskan

dan dilanjutkan dengan praktik langsung tanpa melibatkan siswa untuk saling berdiskusi dan berinteraksi.

6. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih kurang maksimal seperti tidak adanya variasi dalam model pembelajaran untuk pembelajaran praktik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini dapat terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian hanya terbatas pada peningkatan kompetensi siswa dalam membuat pola rok melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi membuat macam-macam pola rok di kelas X Busana Butik 2 SMK N 6 Yogyakarta.

Pada pembelajaran membuat macam-macam pola rok model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen. Pada pembelajaran *jigsaw* ini terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, dan latar belakang yang beragam. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyampaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal.

Dengan demikian siswa mempunyai rasa tanggung jawab dalam pembelajaran membuat pola macam-macam rok dan menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. dalam membuat pola rok A-line, lipit hadap model 1, lipit hadap model 2, kerut, pias 4 dan setengah lingkaran. Sehingga dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan kompetensi membuat pola di SMK N 6 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membuat pola rok menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam membuat macam-macam pola rok di SMK N 6 Yogyakarta?

E. Tujuan

1. Mengetahui pelaksanaan dan keterlaksanaan pembelajaran membuat pola rok menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* menurut observer, siswa dan guru.
2. Mengetahui peningkatan kompetensi siswa dalam pembelajaran membuat macam-macam pola rok melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di SMK N 6 Yogyakarta.

F. Manfaat

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan kegiatan pembelajaran dan pelatihan bidang keahlian busana butik, dalam hal ini peningkatan kompetensi siswa dalam pembelajaran membuat pola. Secara khusus, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru dan siswa dalam pembelajaran membuat pola kaitannya dengan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw*.

1. Bagi guru

Pengetahuan tentang peningkatan kompetensi siswa melalui model kooperatif tipe *jigsaw* dapat berguna bagi guru sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih baik dan menarik, dalam pembelajaran membuat pola pada khususnya.

2. Bagi siswa

Pengetahuan tentang peningkatan kompetensi siswa melalui model kooperatif tipe *jigsaw* dapat berguna bagi siswa sebagai umpan balik dalam memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi belajar, khususnya dalam mata diklat membuat pola.

3. Bagi jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian maupun referensi ilmiah dalam bidang pendidikan bagi mahasiswa maupun dosen jurusan Pendidikan Teknik Busana pada khususnya. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis dengan hasil yang lebih baik.